

## **EFEKTIVITAS ASESMEN DIAGNOSTIK DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* (TARL) DI SMA**

Sulistianingsih<sup>1</sup>, Agus Wismanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program PPG Prajabatan Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email korespondensi: <sup>1</sup>[dwilistian663@gmail.com](mailto:dwilistian663@gmail.com), <sup>2</sup>[aguswismanto@yahoo.com](mailto:aguswismanto@yahoo.com)

*Received: 25 Mei 2024*

*Reviewed: 25 Juni 2024*

*Accepted: 30 Juni 2024*

*Published: 01 Juli 2024*

### ***Abstrak***

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan keefektifan pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode dan teknik penelitian dilakukan dengan metode kuisisioner pada media google form dan metode observasi pada pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) sangat efektif. Asesmen diagnostik tersebut sangat membantu dan memudahkan guru dalam membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat kompetensi yang dimiliki siswa

**Kata Kunci:** *Asesmen diagnostic; pembelajaran berdiferensiasi; TaRL*

### ***Abstract***

*This research was conducted with the aim of describing the effectiveness of implementing diagnostic assessments in differentiated learning using the Teaching at The Right Level (TaRL) approach in Indonesian language learning in high school. The research method used is a descriptive qualitative method. Research methods and techniques were carried out using questionnaire methods on Google Form media and observation methods in the implementation of learning. The research results describe that the implementation of diagnostic assessments in differentiated learning using the Teaching at The Right Level (TaRL) approach is very effective. This diagnostic assessment is very helpful and makes it easier for teachers to compile learning plans that suit the characteristics and level of competency of students*

**Keywords:** *diagnostic assessment; differentiated learning; TaRL*

## PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran, penting bagi guru untuk mengetahui keberagaman karakteristik peserta didiknya. Keberagaman tersebut dapat berupa kesiapan belajar, tingkat kompetensi (level kognitif), minat dan kebutuhan, gaya belajar, kecerdasan, kelebihan dan kekurangan, serta latar belakang budaya peserta didik yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Dalam suatu kelas, guru biasanya memiliki peserta didik dari berbagai etnis, seperti halnya Jawa, Sunda, Madura, Minang, Bali, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidik hendaknya memperhatikan kelompok etnis yang ada di kelas dan memahami bagaimana kelompok etnis tersebut mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam hal kognitif, kemampuan awal peserta didik seperti kemampuan intelektual, berpikir, kecepatan menangkap materi pembelajaran, pemahaman akan suatu penjelasan juga berbeda satu dengan lainnya. Guru perlu memahami keterampilan awal ini untuk menentukan strategi yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran.

Dengan adanya perbedaan itulah yang memungkinkan peserta didik berbeda pula dalam menerima, memahami, menganalisis, maupun menyampaikan informasi (Lestari & Kuryani, 2023). Kondisi demikian tentunya menjadi suatu hal penting yang harus dipahami dan dimengerti oleh guru atau pendidik. Mengapa demikian, karena dengan perbedaan tersebut tentunya guru tidak dapat menggunakan model maupun strategi pembelajaran yang sama. Guru harus dapat lebih kreatif dan inovatif dengan beragamnya karakteristik tersebut. Sufyadi (2021) juga menegaskan bahwa dalam menyusun rancangan pembelajaran, guru diharapkan mampu menyesuaikan model maupun strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Ditambah lagi dengan adanya kurikulum merdeka saat ini yang mendorong dan memprioritaskan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpihak pada peserta didik, atau yang biasa disebut dengan istilah pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Maka dari itu, penting bagi guru dalam mengetahui dan memahami keberagaman karakteristik yang dimiliki peserta didiknya.

Untuk mengetahui perbedaan karakteristik tersebut tentunya diperlukan berbagai cara, seperti halnya observasi, kuisioner, analisis hasil nilai sebelumnya, atau dapat juga dengan dilakukannya asesmen. Supriyadi et al. (2022) berpendapat bahwa tantangan implementasi kurikulum merdeka saat ini terletak pada sistem evaluasi dan penilaiannya. Lestari dan Kuryani (2023) menyampaikan bahwa penilaian atau asesmen adalah aktivitas untuk mengetahui kebutuhan belajar, memantau perkembangan, serta memperoleh alat bukti atau dasar pertimbangan tentang ketercapaian peserta didik yang hasilnya dijadikan bahan refleksi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Darmiyati (dalam Purwati, 2023) juga mengemukakan bahwa hasil dari asesmen nantinya juga digunakan sebagai umpan balik bagi guru dan siswa dalam menentukan strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan tujuan utama dilakukannya penilaian adalah untuk mengetahui kebutuhan, perkembangan, dan ketercapaian tujuan akhir pembelajaran oleh peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka saat ini, Lestari dan Kuryani (2023) menyebutkan bahwa asesmen terbagi menjadi penilaian awal (asesmen diagnostik), penilaian tengah (asesmen formatif), dan penilaian akhir (asesmen sumatif). Lestari dan Kuryani (2023) juga menjabarkan bahwa penilaian awal digunakan untuk mengetahui kemampuan awal, penilaian tengah untuk mengetahui perkembangan, dan penilaian akhir untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas ketiga asesmen tersebut. Adapun topik yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan adalah efektivitas penilaian awal atau asesmen diagnostik (tes diagnostik) dalam pembelajaran.

Asesmen diagnostik tentunya berbeda dengan asesmen lainnya, seperti asesmen formatif dan sumatif. Selain berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, asesmen diagnostik juga akan mempermudah guru dalam menentukan model dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Kuryani dan Lestari (2023:25) bahwa tes diagnostik merupakan penilaian awal untuk mengetahui karakteristik peserta didik sebelum merancang modul ajar atau rencana pembelajaran.

Kuryani dan Lestari (2023) juga menyampaikan terdapat dua asesmen diagnostik yang biasa dilakukan, yakni: tes diagnostik kognitif dan tes diagnostik nonkognitif. Permata et al. (2017) menjelaskan bahwa kedua penilaian ini mempunyai tujuan yang berbeda. Diperkuat oleh Lestari dan Kuryani (2023) yang kembali menyatakan bahwa tes diagnostik kognitif digunakan untuk mengetahui tingkat kognitif atau kompetensi dan kemampuan awal siswa yang berkaitan dengan materi. Asesmen diagnostik kognitif berfokus pada pengukuran struktur kognitifnya. Berbeda dengan tes diagnostik kognitif, tes diagnostik nonkognitif dilakukan untuk mengenali karakteristik, minat, kebutuhan, gaya belajar, dan latar belakang peserta didik dalam pembelajaran. Purwati et al. (2023) kemudian berpendapat bahwa tes diagnostik nonkognitif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan psikologis dan sosio-emosional siswa, pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan di rumah selama belajar, pengetahuan tentang situasi keluarga siswa, pengetahuan tentang situasi sosial. dan Latar Belakang Tentukan pengetahuan Anda tentang gaya dan minat belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, tes diagnostik harus dilakukan di ruang kelas yang sifatnya heterogen dan memiliki perbedaan karakteristik siswa dan tingkat kognitif. Namun sebaliknya, hal tersebut tidak perlu dilakukan apabila kelas tersebut dihadiri oleh siswa yang sama (homogen) baik dari segi karakteristik maupun tingkat kognitifnya. Tentu saja penilaian ini sangat diperlukan dalam pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Lestari dan Kuryani (2023) adalah pembelajaran yang memperhatikan dan berpihak pada karakteristik, minat, kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat kemahiran peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Menurut Panduan Pembelajaran dan Asesmen dari Kemendikbudristek (dalam Kuryani & Lestari, 2023), pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga komponen penting, meliputi diferensiasi (1) konten (materi yang akan diajarkan); (2) proses (cara mengajarkan); dan (3) produk (hasil yang didapatkan). Adapun pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Pendekatan ini digunakan karena peserta didik mempunyai tingkat kemahiran yang berbeda. Penilaian pembelajaran berdiferensiasi yang tepat dengan pendekatan TaRL adalah tes diagnostik kognitif.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui efektivitas pelaksanaan tes diagnostik kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL agar semua guru terbantu dan mengetahui bagaimana efektifnya pembelajaran apabila dilakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu. Guru juga akan terbantu untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kompetensi sehingga *treatment* yang dilakukan pada masing-masing tingkatan kognitif sesuai. Hal tersebut disebabkan fungsi utama asesmen diagnostik kognitif yakni untuk memetakan sekaligus mengelompokkan level kognitif/kemampuan yang dimiliki semua peserta didik, baik yang sudah paham, cukup paham, dan belum paham (Maut, 2022). Penyebutan ketiga kelompok tersebut adalah kelompok sangat mahir, mahir, berkembang.

Penelitian yang membahas tentang asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi ini tentunya bukan yang pertama. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan adalah sebagai

berikut. Pertama, studi tentang penilaian diagnostik ditulis oleh Wulandari et al. (2023) yang diterbitkan di jurnal *Nusantara* dengan tema “Efektifitas Penilaian Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia”. Pada penelitian tersebut Wulandari et al. (2023) menjadikan observasi sebagai metode penelitian. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan realitas dan memberikan gambaran efektivitas penilaian diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pelaksanaan penilaian diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif karena memungkinkan guru membuat materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik, minat, dan kemampuan siswanya. Sama halnya dengan penelitian yang dikerjakan oleh Wahyuni (2023) yang mengemukakan bahwa tes diagnostik dapat menjadikan hasil belajar peserta didik meningkat. Adapun pembeda penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Wulandari et al. (2023) menjelaskan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi secara umum, sedangkan penelitian ini lebih rinci, yakni asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL.

Penelitian kedua yang juga membahas tentang asesmen diagnostik ditulis oleh Sugiarto et al. (2023) dalam jurnal *Karya* dengan judul “Pelatihan Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Taliwang”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberi wawasan dan pengalaman bagi guru tentang prinsip asesmen diagnostik. Model pelatihan menggunakan model partisipatif. Adapun hasil penelitian dapat menjadikan wawasan peserta dalam pengimplementasian tes diagnostik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan. Pembeda penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Sugiarto et al. (2023) adalah pada proses penelitiannya. Sugiarto et al. (2023) melakukan pelatihan bagaimana pengimplementasian asesmen diagnostik bagi guru sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berupa menganalisis keefektifan implementasi tes diagnostik pada pembelajaran di SMA.

Penelitian ketiga yang juga berkaitan dengan asesmen diagnostik dipublikasikan dalam Jurnal *Concept* berjudul “Pemanfaatan Google Form dalam Asesmen Diagnostik di SMA Negeri 11 Semarang” oleh Rakhmi et al. (2023). Adapun sasaran dari penelitian ini adalah untuk menguasai pemanfaatan teknologi berupa Google Form yang dapat mempercepat penerapan penilaian diagnostik pada pembelajaran. Metode penelitian berupa teknik observasi dan dokumentasi. Hasil riset menyatakan bahwa ada empat fase dalam menggunakan Google Form, yakni perancangan, pembuatan, pendistribusian, dan pemrosesan data. Platform Google Form sangat berguna bagi guru untuk melakukan tes diagnostik. Sebuah penelitian yang dilakukan Rakhmi et al. (2023) tentunya memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Rakhmi et al. (2023) lebih fokus pada pemanfaatan teknologi dalam melakukan tes diagnostik, sedangkan penelitian ini menyelidiki efektivitas penggunaan tes diagnostik dalam pembelajaran.

Dari beberapa penelitian tersebut ketiganya menjelaskan bahwa asesmen diagnostik memang efektif digunakan dalam pembelajaran. Adapun yang menjadi pembanding ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada implementasi dan jenis asesmennya. Ketiganya menjelaskan asesmen diagnostik secara umum, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada asesmen diagnostik kognitif yang diimplementasikan dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Teaching at The Right Level*, dengan kata lain penelitian ini berfokus pada pengelompokan siswa menurut tingkat kemampuannya atau level kognitifnya berdasarkan hasil tes diagnostik kognitif yang telah dilakukan.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut bersifat mendeskripsikan objek yang diteliti. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mengamati suatu objek dan menggambarkannya dalam bentuk sejumlah kata (Moelong, 2011). Metode kualitatif deskriptif dipilih karena data yang digunakan berupa kata-kata dan hasil akhirnya berupa deskripsi. Metode penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan/mendeskripsikan kenyataan menurut data. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan efektivitas penilaian diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 34 peserta didik kelas X5 di SMA Negeri 14 Semarang. Kelas tersebut dipilih karena mempertimbangkan hasil belajar pada materi sebelumnya yang memiliki perbedaan nilai dan level kognitif yang cukup signifikan. Terdapat kelompok peserta didik yang mahir, namun ada pula kelompok yang masih butuh banyak bimbingan, sehingga sangat perlu dilakukannya asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Sumber data penelitian ini didapat dari pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar yang didapat setelah diterapkannya tes diagnostik kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL.

Metode pengumpulan data adalah teknik observasi dan kuisioner. Teknik observasi dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Subjek yang dilakukan observasi adalah kondisi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun kriteria yang diobservasi berupa pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan, interaksi peserta didik dengan anggota kelompoknya masing-masing, motivasi dan partisipasi peserta didik di dalam kelas, dan nilai atau hasil belajar setelah diterapkannya asesmen diagnostik dengan pendekatan TaRL. Peneliti secara langsung mengamati apakah pembelajaran yang menerapkan asesmen diagnostik kognitif dapat berlangsung secara efektif.

Adapun teknik kuisioner dilakukan dengan meminta peserta didik mengisi kuis yang terdapat pada tautan Google Form di awal pembelajaran untuk dapat mengetahui level kognitif yang dimiliki masing-masing peserta didik. Penggunaan Google Form dipilih karena memudahkan peneliti dalam mengetahui secara cepat hasil dari tes diagnostik yang dikerjakan peserta didik. Adapun potensi bias yang mungkin terjadi adalah penggunaan alamat email yang asing. Oleh sebab itu, cara yang tepat untuk mengatasi potensi bias tersebut adalah peneliti menyertakan kolom identitas seperti nama lengkap dan nomor urut agar menghindari potensi bias tersebut. Setelah itu, hasil dari asesmen diagnostik tersebut dijadikan panduan pembentukan kelompok dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa Google Form mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Google Form mempunyai reliabilitas yang tinggi dalam mengukur hasil belajar siswa. Sejauh ini penggunaan Google Form selalu menghasilkan nilai yang sesuai dengan yang sudah ditentukan. Selain itu, efektivitas Google Formulir diukur melalui analisis instrumental seperti validasi ahli dan analisis reliabilitas. Hasil analisis instrumental menunjukkan bahwa Google Form mempunyai validitas yang cukup untuk mengukur hasil belajar siswa karena dapat mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal secara akurat dan objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran. Tes diagnostik nonkognitif dilakukan sebelum pembelajaran pertama dimulai (di luar pembelajaran) sebagai referensi yang dapat digunakan guru dalam merancang model pembelajaran yang sesuai minat, gaya belajar, latar belakang, maupun karakteristik peserta didik yang tentunya beragam.

Hasil yang didapat dari penelitian ini tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan tersebut terletak pada penggunaan asesmen diagnostik yang menjadikan pembelajaran lebih efektif. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya tidak mencantumkan kelemahan atau kekurangan dari penggunaan asesmen diagnostik kognitif ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelemahan dari penggunaan asesmen ini menjadikan peserta didik merasa terdeskriminasi apabila pembentukan kelompok ditentukan berdasarkan kemampuan awal mereka.

Implikasi asesmen diagnostik terhadap praktik pembelajaran di kelas secara umum adalah memungkinkan guru untuk lebih efektif mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa serta memantau kemajuan pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya penelitian ini berfokus pada penerapan tes diagnostik kognitif. Tes tersebut dilakukan di awal pembelajaran dengan maksud untuk mengetahui kemampuan atau level awal yang dimiliki peserta didik pada pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran Bahasa Indonesia. Asesmen dilakukan dengan memanfaatkan media teknologi berupa Google Form. Dalam penyusunan tes diagnostik kognitif, seorang guru tentunya harus dapat mempersiapkan semua hal yang diperlukan, seperti media, materi, dan sarana prasarana yang memadai untuk dapat dilakukannya tes diagnostik kognitif.

Berikut contoh instrumen asesmen diagnostik kognitif yang digunakan dalam proses awal sebelum pembelajaran dimulai.

The image shows a screenshot of a Google Form with six multiple-choice questions. The questions are:

1. Suatu bentuk karya sastra yang berisi ungkapan hati dan pikiran yang dituangkan dalam bentuk bait yang disertai dengan rima, irama, dan kata-kata kiasan adalah pengertian dari...  
A. Cerpen  
B. Prosa  
C. Puisi  
D. Drama  
E. Novel
2. Berikut yang bukan ciri-ciri puisi adalah ...  
A. Puisi dituangkan dalam bentuk bait yang terdiri ...  
B. Ambiguitas  
C. Diksi yang digunakan bersifat kias, padat, dan in...  
D. Dominan menggunakan majas dan perbandingan...  
E. Bersajak a-b-a-b
3. Bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait disebut dengan ...
4. Berikut yang bukan termasuk unsur intrinsik puisi adalah ...  
A. Diksi  
B. Unsur nilai  
C. Bait  
D. Tipografi  
E. Rima dan irama
5. Latar belakang penyair yang terkandung dalam puisi dan dirasakan oleh pembaca adalah ... dalam puisi  
A. Unsur biografi  
B. Unsur sosial  
C. Unsur nilai  
D. Unsur intrinsik  
E. Unsur seni
6. Perwajahan dalam puisi dikenal dengan nama?  
A. Diksi  
B. Rima  
C. Irama

Gambar 1. dan 2. Hasil Tangkap Layar tes diagnostik Kognitif

Dengan dilakukannya asesmen tersebut, guru juga dapat membentuk kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tiap peserta didik. Tentunya dalam pembentukan kelompok guru juga dituntut dengan cermat agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Selain itu, guru juga dapat memetakan setiap submateri apa saja yang sudah maupun belum dimengerti peserta didiknya. Di luar konteks TaRL, guru dapat memberikan pengulangan penjelasan terhadap materi yang sebagian besar belum dipahami, begitu pun sebaliknya, guru dapat memberikan pengayaan terhadap materi yang sudah dikuasai sebagian besar peserta didik, seperti halnya berikut.



**Gambar 3. dan 4.** Contoh Soal Asesmen Diagnostik Kognitif

Hasil penelitian didapatkan dari hasil observasi kelas dan hasil kuisioner peserta didik. Berikut tabel hasil observasi.

**Tabel 1.** Hasil Observasi

No	Aspek yang diobservasi	Ya	Cukup	Tidak	Keterangan
1.	Peserta didik lebih paham secara menyeluruh	✓			Guru lebih banyak membimbing kelompok yang belum paham/kelompok berkembang
2.	Interaksi kelompok berlangsung dengan baik	✓			Siswa lebih antusias bertukar pikiran
3.	Motivasi peserta didik bertambah	✓			Tidak hanya kelompok tinggi, kelompok rendah juga lebih antusias menjelaskan penjelasan dari guru
4.	Suasana kelas lebih kondusif		✓		Siswa berdiskusi sehingga

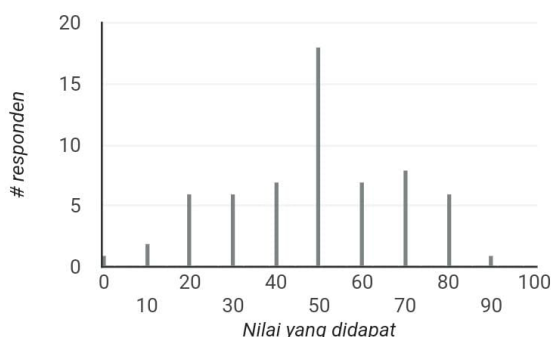
5.	Proses pembelajaran lebih efektif		kurang kondusif Guru dapat melakukan treatment yang tepat pada setiap kelompok
6.	Nilai/hasil belajar meningkat	√	Nilai semua siswa bertambah

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dapat dikatakan bahwa penggunaan asesmen diagnostik kognitif dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif. Peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penyampaian materi tidak hanya dipahami kelompok mahir karena guru mendekatkan diri dan menerangkan dengan lebih rinci dari awal hingga akhir pada kelompok berkembang sehingga menjadikan mereka termotivasi untuk memahami pelajaran. Guru juga dapat bertindak cepat dalam memberikan perlakuan dari masing-masing kelompok. Hal tersebutlah yang menjadikan pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Adapun hasil yang didapat dari kuisioner yang dikerjakan peserta didik di SMA Negeri 14 Semarang sangat beragam. Ada yang mendapat nilai 90, 80, 70, bahkan ada juga yang mendapat nilai di bawah KKTP seperti 60, 50, 40, dst, sebagai berikut.

<b>Rata-rata</b> 49,19 / 100 poin	<b>Median</b> 50 / 100 poin	<b>Rentang</b> 0 - 90 poin
--------------------------------------	--------------------------------	-------------------------------

Distribusi poin total



Gambar 5. Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif

Nilai tersebut merupakan nilai yang cukup dimaklumi karena sebelumnya guru tidak memberikan materi apapun karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa tes diagnostik kognitif dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan awal sebelum materi diberikan. Dengan diperolehnya hasil tersebut guru kemudian membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Kelompok tersebut dipetakan sesuai rentang nilai yang didapat, seperti rentang nilai 80—100, dapat berada kelompok sangat mahir; nilai 50—70 di kelompok mahir, dan rentang 40—ke bawah menjadi kelompok berkembang. Pembagian kelompok berdasarkan level kognitif peserta didik termasuk salah satu poin utama dalam penggunaan pendekatan pembelajaran TaRL. Dari sejumlah 34 peserta didik, guru membagi menjadi enam kelompok. Kelompok 1 dan 2 (6 anggota) sebagai kelompok sangat mahir, kelompok 3 dan 4 (6 anggota)

menjadi kelompok mahir, sedangkan kelompok berkembang terdiri dari kelompok 5 dan 6 (5 anggota).

Dari hasil pembagian tersebut tentunya mendapat respon yang beragam dari setiap individu maupun kelompok. Siswa yang ditempatkan dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuannya kemungkinan besar akan merasa lebih percaya diri dan siap belajar karena materi yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Mereka menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Selain itu, peserta didik yang ditempatkan pada kelompok yang lebih tinggi lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilannya. Akan tetapi, siswa yang ditempatkan pada kelompok yang lebih rendah akan merasa kurang percaya diri atau bahkan merasa terdiskriminasi. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memberikan arahan, pengertian, dan semangat kepada peserta didik di kelompok rendah sehingga mereka bisa lebih termotivasi untuk menutup kesenjangan dengan teman-temannya. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya, dimana dalam satu kelompok terdiri atas peserta didik sangat mahir, mahir, dan berkembang. Setelah terbentuknya semua kelompok, pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan.

Pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan pendekatan TaRL dapat dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kognitif peserta didik. Komponen yang dibedakan pada setiap kelompok dapat berupa konten/materi, proses, dan produk. Diferensiasi pada konten dan produk dapat dilakukan dengan membedakan tingkat kesulitan soal/produk yang dikerjakan pada masing-masing kelompok. Diferensiasi proses dilakukan dengan memberikan *treatment* yang berbeda pada saat pembelajaran. Pendekatan TaRL berfokus pada tujuan akhir yang mampu dicapai oleh seluruh peserta didik sehingga pelaksanaannya pun guru lebih banyak membimbing kelompok berkembang dari awal hingga akhir, menjawab apabila kelompok mahir bertanya, dan memantau kelompok sangat mahir.

Setelah pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dilakukan, didapatkan hasil pembelajaran yang meningkat dibandingkan pada asesmen awal yang dilakukan. Guru juga mampu menghasilkan pembelajaran berdiferensiasi yang tidak hanya berfokus pada sebagian peserta didik saja, sehingga proses pembelajaran berlangsung sangat efektif. Keefektifan tersebut terlihat dari hasil belajar dari semua kelompok tersebut yang mengalami peningkatan.

Berikut tabel hasil belajar peserta didik sebelum (nilai awal/kuisisioner pada Google Form) dan sesudah pembelajaran (nilai akhir/asesmen formatif tertulis).

**Tabel 2.** Hasil Belajar Awal dan Akhir Pembelajaran

No	Nama Siswa	Nilai Awal	Nilai Akhir
1.	Akbar Atka Y.A.S	70	90
2.	Akhla Dzakwan	50	80
3.	Alya Putri M.	50	80
4.	Alyssa N.	70	90
5.	Atha Rezky A.	40	75
6.	Azriel F.	30	75
7.	Az-Zahra Sheilla F.	40	75
8.	Carissa Putri D.	80	85
9.	Chelsa C.	30	75
10	Danurendra Z.P.	70	90
11.	Dini Winarti	70	90

12.	Faradita A.P	60	80
13.	Farid Dwi P.	60	80
14.	Ganis Revanda P.	30	75
15.	Junita S.P.	30	75
16.	Kayla Pramudya P.	80	95
17.	Keisha Alexandria P.W.	70	90
18.	Keysia Putri O.	80	95
19.	Luthfi H.	90	95
20.	Maura Arafah R.W.	60	85
21.	Mizan Tsalis H.M.	60	85
22.	M. Rafid R.	70	90
23.	M. Satria A.	60	80
24.	Nabila S.	30	75
25.	Nadya S.	20	75
26.	Retno Q.	20	75
27.	Revan M.	70	85
28.	Rizky Yusro K.	50	80
29.	Rizky Zahwa R.P.	10	75
30.	Sains Adjie A.	60	85
31.	Salsabilla Cassy A.	80	95
32.	Shabilla Fajrin C.A.	80	95
33.	Sophitia A.	80	95
34.	Yahra Ilmiatus S.	60	85

Berdasarkan tabel nilai peserta didik tersebut, dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar tidak hanya dicapai oleh sebagian peserta didik atau kelompok mahir saja, namun kelompok berkembang pun menjadi lebih paham mengerti dengan materi yang diberikan sehingga hasil belajar pun meningkat. Oleh sebab itu, tujuan akhir pembelajaran dapat dicapai secara efektif oleh semua peserta didik. Dengan didapatkannya hasil tersebut sebagai bukti objektif bahwasannya asesmen diagnostik tersebut perlu dilakukan agar pendidik tidak hanya mengetahui kemampuan awal tetapi juga mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukannya asesmen diagnostik kognitif. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peneliti saja namun juga dapat diterapkan oleh guru di sekolah lain yang memiliki kondisi yang sama. Apabila ditemukan kondisi yang berbeda, dalam arti tingkat kognitifnya sama, maka guru dapat menggunakan asesmen diagnostik nonkognitif untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) sangat efektif digunakan. Asesmen tersebut sangat mendukung guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Banyak manfaat yang bisa didapatkan seorang pendidik dari dilakukannya asesmen kognitif. Hal ini disebabkan asesmen diagnostik kognitif membantu guru mengetahui kemampuan yang dimiliki masing-masing individu, menemukan kelemahan dan kekuatan peserta didiknya, melihat seberapa baik peserta

didik memahami topik pembelajaran saat ini, mengetahui submateri apa saja yang sudah dan belum dipahami oleh mereka, dan memantau kemajuan dan perkembangan kognitif peserta didik. Dengan pengetahuan tersebut memungkinkan guru dapat menyusun rancangan pembelajaran dengan memilih pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, media, dan model pembelajaran yang sesuai dengan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan. Hal tersebut akan sangat memungkinkan terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan akhir dapat dengan efektif pula dicapai seluruh peserta didik. Selain itu, asesmen diagnostik menjadi penilaian yang dapat diintegrasikan pendidikan kebijakan pendidikan mengingat bahwa tantangan implementasi kurikulum merdeka saat ini terletak pada sistem evaluasi dan penilaiannya. Dengan demikian, penting bagi pendidik memahami dan melakukan asesmen diagnostik dalam pembelajaran.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah keterbatasan reliabilitas dan teknologi. Keterbatasan reliabilitas dapat terjadi karena dalam pelaksanaan asesmen diagnostik tidak selalu dapat diulangi dengan hasil yang sama. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tingkat kesulitan materi maupun pengaturan skor dalam Google Form. Adapun keterbatasan teknologi dapat terjadi apabila penelitian dilakukan di sekolah yang perkembangan teknologinya kurang memadai, boleh tidaknya penggunaan gawai di sekolah, baik buruknya jaringan internet, dan faktor lainnya yang menyebabkan tes diagnostik dilakukan secara luring yang mana akan memakan banyak waktu dalam menganalisis nilai peserta didik dan memetakannya menjadi kelompok.

Harapannya untuk penelitian selanjutnya mampu melengkapi kekurangan maupun keterbatasan dari penelitian ini. Adapun potensi arah penelitian selanjutnya yang dapat memperdalam dan memperluas temuan dari penelitian ini adalah dengan membahas asesmen diagnostik yang bertujuan mengetahui latar belakang peserta didik, yakni asesmen diagnostik nonkognitif. Setelah kedua asesmen diagnostik tersebut dibahas secara tuntas, barulah merambah pada asesmen selanjutnya, yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kuryani, T., & Lestari, H. (2023). *Mata Kuliah Prinsip Pengajaran dan Asesmen II*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, H., & Kuryani, T. (2023). *Mata Kuliah Prinsip Pengajaran dan Asesmen I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Moelong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permata, J.I., Sukestiyarno, Y.L., & Hindaryo, N. (2017). Analisis representasi matematis ditinjau dari kreativitas dalam pembelajaran CPS dengan asesmen diagnostik". *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. 6(2).
- Purwati, W.A., Sasomo, B., & Rahmawati, A.D. (2023). Analisis asesmen diagnostik pada model pembelajaran project based learning di kurikulum merdeka SMPN Sine. *Pedagogy*. 8(1), 250-263. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v8i1.2512>
- Rakhmi, M.P., Utomo, A.P.Y., Putri, S.A.A.S., & Ghufron, W. (2023). Pemanfaatan google form dalam asesmen diagnostik di SMA Negeri 11 Semarang. *Concept*. 2(1), 115-126. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i1.236>
- Sufyadi, S. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran

- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sugiarto, S., Adnan, Aini, R.Q., Suhendra, R., & Ubaidullah. (2023). Pelatihan implementasi asesmen diagnostik mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi guru sekolah dasar di kecamatan Taliwang. *Karya*. 3(1), 76-80. [https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA\\_JPM/article/view/226](https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/226)
- Supriyadi, S., Lia, R.M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, S., Suraji. (2022). Penyusunan instrumen asesmen diagnostik untuk persiapan kurikulum merdeka. *Journal of Community Empowerment*. 2(2), 63-69. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>
- Wahyuni, H. S. (2023). Efektivitas pemberian asesmen diagnostik untuk meningkatkan hasil belajar ipa materi ekologi pada peserta didik kelas 7C SMPN 1 Jabung semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. *Pembelajaran dan Riset Pendidikan*. 3(3), 1-8. <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i3.1051>
- Wulandari, G.A.P.T., Putrayasa, I.B., & Martha, I.N. (2023). Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara*. 3(3), 433-448. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>
- Maut, W.O.A. (2022). Asesmen diagnostik dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno kecamatan Tongkuno kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *DIKMA*. 2(4),1305-1312. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1305-1312.2022>